HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG ETNOSAINS DENGAN MINAT BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SD NEGERI KASSI

Fathiyah Musfa[1], Nurpaiza[2], Rizki Ramadani Mahmud[3], Rezky Amaliah Razak[4]
[1,2,3,4] PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
fathiyahmusfa@gmail.com[1], nurpaiza210906@gmail.com[2], rizkiramadanimah-mud029@gmail.com[3], rezkyamaliahrazak634@gmail.com[4],

ABSTRACT

This study analyzes the relationship between students' perceptions of ethnoscience and their interest in learning IPAS among fourth graders at SD Negeri Kassi. The research addresses low learning motivation caused by science materials that often feel disconnected from local culture. Using a quantitative correlational method with 20 students, data were collected via questionnaires and analyzed using JASP. Results showed an average ethnoscience perception score of 31.60 and a learning interest score of 29.50. The Pearson correlation test yielded an r-value of 0.385 (p = 0.093), indicating a moderate positive relationship. These findings prove that integrating local wisdom makes lessons more relevant and engaging. It is recommended that educators link local culture to the curriculum to boost students' emotional and intellectual involvement in science.

Keywords: Ethnoscience, Learning Interest, IPAS, Local Wisdom.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan persepsi etnosains terhadap minat belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri Kassi. Masalah utama penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar akibat materi sains yang kurang relevan dengan budaya lokal. Menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan sampel 20 siswa, data diambil melalui angket dan dianalisis menggunakan JASP. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata persepsi etnosains sebesar 31,60 dan minat belajar 29,50. Uji korelasi Pearson menghasilkan nilai r = 0,385 (), yang menunjukkan hubungan positif pada tingkat moderat. Temuan ini membuktikan bahwa integrasi kearifan lokal membuat pelajaran lebih nyata dan menarik bagi siswa. Disarankan bagi pendidik untuk menghubungkan budaya lokal ke dalam kurikulum guna meningkatkan keterikatan emosional dan intelektual siswa dalam belajar sains.

Kata Kunci: Etnosains, Minat Belajar, IPAS, Kearifan Lokal.

A.Pendahuluan

Di sekolah dasar, IPAS bukan sekadar hafalan teori, melainkan fondasi bagi siswa dalam mengasah daya kritis dan mengenali jati diri sesuai semangat Kurikulum Merdeka. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih menganggap IPAS sebagai pelajaran yang kaku dan membosankan. Hal ini sering kali berakar dari adanya jarak yang terlalu

lebar antara isi buku teks yang bersifat global dengan realitas budaya lokal yang dialami siswa setiap hari (Alhakiki & Taufina, 2020). Akibatnya, materi sains terasa asing, yang kemudian memicu hilangnya makna dan penurunan antusiasme belajar di kelas (Mustofa et al., 2020).

Sebagai solusinya, etnosains hadir sebagai pendekatan strategis untuk menjembatani pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dengan sains formal (Sudarmin et al., 2020). Lewat metode ini, siswa diajak menyadari bahwa tradisi di sekitar mereka seperti cara bertani atau pengobatan tradisional memiliki dasar ilmiah yang kuat. Pendekatan ini terbukti efektif mengubah topik abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dicerna (Lestari et al., 2021), sekaligus meningkatkan literasi sains serta kemampuan bernalar kritis siswa (Ariningtyas et al., 2022)

Lebih jauh, etnosains menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna. Ketika siswa melihat warisan budaya mereka dihargai dalam sains, rasa bangga dan keingintahuan mereka akan tumbuh secara alami, yang secara otomatis mendongkrak minat belajar (Rahmawati et al., 2021). Integrasi ini juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek kebinekaan dan nasionalisme (Hartini et al., 2021).

Mengingat kondisi di SD Negeri Kassi yang masih memerlukan penguatan dalam partisipasi siswa, penelitian ini menjadi sangat relevan. Fokus utamanya adalah membedah bagaimana persepsi siswa terhadap sains berbasis budaya memengaruhi semangat belajar mereka. Harapannya, hasil analisis ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berpijak pada kekayaan lokal di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif korelasional untuk melihat sejauh mana hubungan antara persepsi etnosains siswa (X) dengan minat belajar IPAS mereka (Y). Metode ini sengaja dipilih karena ingin memotret keterkaitan antar variabel secara alami tanpa adanya intervensi di lapangan. Karena jumlah siswa di SD Negeri Kassi kelas IV hanya sedikit, saya menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), sehingga seluruh siswa yang berjumlah 20 orang dijadikan

responden agar gambaran datanya lebih utuh.

Untuk pengumpulan data, instrumen utamanya adalah angket skala Likert yang dibantu dengan observasi serta wawancara. Meski hasil uji reliabilitas menunjukkan variabel minat belajar sudah konsisten (0,646), variabel persepsi etnosains mencatat angka rendah (0,249) akibat beberapa butir soal yang kurang pas direspons siswa. Namun, data ini tetap saya gunakan sebagai pijakan awal penelitian dengan catatan evaluasi untuk perbaikan instrumen kedepannya agar lebih sesuai dengan kognitif anak SD.

Prosesnya dimulai dari observasi awal untuk melihat kesenjangan antara materi pelajaran dengan kearifan lokal, lalu dilanjutkan dengan penyebaran angket. Terakhir, data diolah menggunakan perangkat lunak JASP. Analisisnya meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji korelasi Pearson Product Moment untuk menentukan seberapa kuat hubungan serta tingkat signifikansi antara pendekatan budaya lokal ini dengan motivasi belajar siswa di kelas.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan temuan lapangan mengenai sejauh mana pandangan siswa terhadap etnosains (Variabel X) berkaitan dengan minat belajar mereka dalam mata pelajaran IPAS (Variabel Y) di SD Negeri Kassi. Data diolah untuk melihat gambaran umum setiap variabel serta mengukur kekuatan hubungan di antara keduanya.

Descriptive Statistics

Median	Mean (arithmetic)	Std. Deviation	Shapiro-Wilk	P-value of Shapiro-Wilk	Minimum	Maximum
31.00	31.60	2.963	0.958	.509	26.00	37.00
29.00	29.50	3.456	0.923	.112	24.00	35.00

Tabel 1. Parameter Statistik Variabel Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 mengenai parameter statistik, terlihat dinamika menarik pada data siswa SD Negeri Kassi. Secara rata-rata, persepsi etnosains siswa (31,60) sedikit lebih tinggi dibandingkan minat belajar mereka (29,50). Selisih ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya merespons positif saat kearifan lokal dimasukkan ke dalam

materi sains, meskipun penilaian bagus tersebut tidak otomatis membuat minat belajar mereka melonjak drastis.

Namun, angka rata-rata saja tidak cukup untuk menarik kesimpulan yang kuat. Sebagai syarat sebelum masuk ke analisis korelasi, saya melakukan uji normalitas Shapiro-Wilk. Metode ini dipilih karena sangat akurat untuk sampel kecil (20 responden). Hasil olah data dengan JASP menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,509 untuk persepsi etnosains dan 0,112 untuk minat belajar. Karena keduanya lebih besar dari 0,05, maka data dipastikan berdistribusi normal. Hasil ini menjadi dasar kuat bagi saya untuk lanjut ke tahap uji korelasi Pearson guna membedah hubungan antarvariabel secara lebih objektif.

Tabel 2. Analisis Data Deskriptif

Descriptive Statistics

	Valid	Missing	Median	Mean (arithmetic)	Std. Deviation	Minimum	Maximum
TOTALY	20	0	29.00	29.50	3.456	24.00	35.00
TOTALX	20	0	31.00	31.60	2.963	26.00	37.00

Data pada Tabel 2 memberikan gambaran terang mengenai profil belajar siswa kelas IV di SD Negeri Kassi. Untuk minat belajar (Y), nilai rata-ratanya berada di angka 29,50 dengan standar deviasi 3,456. Angka deviasi yang cukup rendah ini menandakan minat belajar di antara 20 siswa cenderung stabil, dengan rentang skor antara 24 sampai 35. Artinya, meski ada perbedaan tiap individu, secara umum minat belajar mereka berada pada level menengah ke atas tanpa ada kesenjangan yang mencolok.

Sementara itu, variabel persepsi etnosains (X) menunjukkan skor yang lebih menonjol dengan rata-rata 31,60. Menariknya, standar deviasinya jauh lebih kecil, yakni hanya 2,963. Hal ini membuktikan bahwa pandangan siswa terhadap masuknya unsur budaya dalam sains sangat kompak dan positif. Dengan rentang skor 26 hingga 37, terlihat jelas bahwa para siswa sepakat bahwa kearifan lokal memang relevan dengan pelajaran mereka.

Jika dibandingkan, skor persepsi etnosains yang lebih tinggi dari minat belajar menjadi temuan penting. Ini menunjukkan bahwa siswa sudah sangat menghargai pendekatan budaya, namun apresiasi tersebut belum otomatis meledakkan minat belajar mereka ke titik maksimal. Potensi positif ini merupakan peluang besar bagi guru untuk lebih mengasah strategi pembelajaran agar kesan baik siswa terhadap budaya lokal bisa benar-benar memicu antusiasme belajar yang lebih tinggi lagi di kelas

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Etnosains (X)

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi (F)	Presentase
Tinggi	>31	9	45%
Sedang	27−31	11	55%
Rendah	<27	0	0%
Total		20	100%

Data yang tersaji secara komperhensif pada Tabel 3 mengenai Distribusi Frekuensi Persepsi Etnosains (X) memberikan gambaran empiris yang sangat positif terkait bagaimana siswa memandang kaitan kearifan lokal dengan materi sains. Dari total 20 responden, terlihat sebuah sebaran data yang cenderung memusat pada level optimis, di mana mayoritas siswa sebanyak 11 orang atau setara dengan 55% berada pada kategori Sedang, sementara 9 siswa lainnya atau sebesar 45% menunjukkan persepsi pada kategori Tinggi. Temuan yang paling menarik perhatian adalah ketiadaan siswa (0%) yang masuk ke dalam kategori Rendah. Hal ini membuktikan secara nyata bahwa seluruh siswa kelas IV SD Negeri Kassi secara kolektif memiliki pandangan yang sangat baik dan terbuka terhadap integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPAS.

Keseragaman persepsi yang sangat positif ini tidak hanya mencerminkan penerimaan kognitif secara individu, tetapi juga memperkuat temuan statistik mengenai nilai standar deviasi yang rendah pada analisis sebelumnya. Angka-angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa menganggap unsur budaya memiliki relevansi fungsional yang penting dalam membantu mereka memahami sains secara lebih bermakna. Secara teoretis, hal ini selaras dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL), di mana pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa mampu

mengaitkan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dominasi kategori sedang dan tinggi ini menegaskan bahwa pendekatan etnosains berhasil menjembatani kesenjangan antara sains formal yang seringkali dianggap kaku dengan kebudayaan lokal yang sangat akrab dengan keseharian siswa.

Lebih jauh lagi, ketiadaan responden pada kategori rendah mengindikasikan bahwa tidak ada hambatan psikologis atau resistensi budaya dari siswa terhadap materi IPAS yang disisipi nilai-nilai etnosains. Kondisi ini menjadi modalitas awal yang sangat berharga bagi efektivitas pembelajaran di kelas. Ketika siswa merasa materi pelajaran selaras dengan tradisi dan kehidupan nyata mereka, antusiasme untuk terlibat aktif dalam proses eksplorasi ilmu pengetahuan pun akan meningkat secara alami. Hal ini juga memberikan sinyal kepada pendidik bahwa penggunaan contoh-contoh lokal seperti fenomena alam yang dijelaskan melalui mitos lokal atau teknik tradisional masyarakat setempat dapat bertindak sebagai "jangkar" kognitif yang memudahkan siswa dalam menyerap konsep-konsep IPAS yang lebih kompleks.

Secara substantif, capaian ini menunjukkan bahwa etnosains bukan sekadar tempelan dalam kurikulum, melainkan instrumen yang mampu mengubah persepsi siswa terhadap sains dari sesuatu yang "asing" menjadi sesuatu yang "milik mereka". Dengan rata-rata persepsi yang berada pada angka 31,60, terlihat jelas bahwa siswa memiliki kesiapan mental untuk menerima transformasi pembelajaran yang lebih berbasis pada identitas kultural. Jika persepsi yang tinggi ini dikelola dengan strategi pembelajaran yang tepat, maka potensi peningkatan minat belajar yang berkelanjutan bukan lagi sekadar asumsi, melainkan sebuah kepastian akademis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Minat Belajar IPAS (Y

Kate-gori	Rentang Skor	Frek-uensi (f)	Persen-tase (%)
Tinggi	>31	7	35%
Sedang	27−31	10	50%
Rendah	<27	3	15%
Total		20	100%

Analisis terhadap tabel 4 mengenai Distribusi Frekuensi Minat

Belajar IPAS (Y) memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai dinamika motivasi siswa di dalam kelas. Berbeda dengan variabel persepsi etnosains yang cenderung memusat di level atas, sebaran data pada variabel minat belajar menunjukkan karakteristik yang lebih bervariasi dan kompetitif. Berdasarkan data tersebut, mayoritas responden sebanyak 10 siswa (50%) berada pada kategori Sedang, dan 7 siswa lainnya (35%) telah mencapai kategori Tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum, atmosfer akademik di kelas IV SD Negeri Kassi telah memiliki fondasi ketertarikan yang cukup stabil terhadap mata pelajaran IPAS.

Namun, poin krusial yang perlu menjadi catatan evaluatif adalah keberadaan 15% siswa (3 orang) yang masih berada pada kategori Rendah. Munculnya angka pada kategori rendah ini mencerminkan bahwa minat belajar adalah variabel yang bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal maupun internal. Meskipun mayoritas siswa sudah menunjukkan antusiasme, sebagian kecil siswa tampaknya masih mengalami hambatan dalam membangun koneksi personal dengan materi yang diajarkan, atau mungkin masih memerlukan stimulus pedagogis yang lebih spesifik untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka.

Secara komparatif, perbandingan antara Tabel 3 dan Tabel 4 memperlihatkan sebuah kesenjangan (gap) fenomenologis yang sangat menarik untuk dibahas. Siswa menunjukkan penerimaan yang hampir sempurna terhadap unsur etnosains (0% kategori rendah), namun apresiasi budaya yang tinggi tersebut belum sepenuhnya bertransformasi menjadi minat belajar yang merata di tingkat tertinggi. Hal ini mengisyaratkan bahwa memiliki persepsi positif terhadap budaya dalam sains adalah satu hal, tetapi mengubah persepsi tersebut menjadi "motor penggerak" minat belajar yang konsisten adalah tantangan berikutnya bagi pendidik.

Fenomena ini memperkuat argumen bahwa potensi persepsi positif terhadap etnosains yang sudah tertanam pada diri siswa harus dimobilisasi secara lebih optimal. Minat belajar tidak muncul secara spontan hanya dengan kehadiran materi yang bagus, melainkan harus dipicu melalui strategi pembelajaran

yang lebih kreatif, interaktif, dan menyentuh sisi emosional siswa. Data ini menjadi "lampu kuning" sekaligus peluang bagi guru untuk mengemas kearifan lokal bukan sekadar sebagai bahan bacaan, melainkan sebagai basis aktivitas praktikum atau diskusi pemecahan masalah. Dengan mengoptimalkan keterkaitan emosional siswa terhadap budayanya, diharapkan 15% siswa yang masih berada di kategori rendah dapat terangkat minat belajarnya, sehingga integrasi etnosains benar-benar menjadi solusi efektif untuk menciptakan pembelajaran IPAS yang inklusif dan menggairahkan bagi seluruh lapisan siswa.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson

Pearson's Correlations			
		Pear-son's r	P
TO-TAL X	- TO-TAL Y	0.385	.093

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 5, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,385. dalam kaidah statistik, nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif yang berada pada kategori moderat atau sedang. temuan ini mengonfirmasi adanya tren linear yang searah; artinya, semakin positif impresi atau cara pandang siswa terhadap integrasi budaya dalam sains (etnosains), maka minat dan ketertarikan mereka dalam mempelajari IPAS cenderung mengalami peningkatan yang sejalan. Kekuatan korelasi sebesar 0,385 ini memberikan sinyal bahwa penyelarasan materi ajar dengan kearifan lokal di SD Negeri Kassi memiliki kontribusi yang nyata dalam merangsang motivasi belajar siswa di level sekolah dasar.

Secara lebih substantif, hasil ini menunjukkan bahwa etnosains mampu berperan sebagai "jembatan kognitif" yang menghubungkan teori ilmiah yang seringkali dianggap abstrak dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Ketika siswa menyadari bahwa tradisi, alat musik daerah, atau kebiasaan di lingkungan mereka ternyata memiliki landasan ilmiah yang logis, hal tersebut secara otomatis memicu perhatian (*attention*) dan rasa ingin tahu yang lebih dalam. Hal ini selaras dengan prinsip relevansi dalam pembelajaran, di mana peserta didik akan jauh lebih antusias ketika materi yang dipelajari memiliki kedekatan emosional dan praktis dengan latar belakang budaya mereka sendiri.

Namun, peneliti memberikan catatan terhadap nilai signifikansi (p) yang berada di angka 0,093. Meskipun menunjukkan tren hubungan yang positif, nilai ini belum melampaui ambang batas signifikansi ideal (0,05), yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah sampel penelitian (20 responden). Selain itu, rendahnya tingkat reliabilitas pada instrumen persepsi etnosains (0,249) sebagaimana yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, juga menjadi faktor teknis yang memengaruhi kekuatan signifikansi ini.

Sebagai simpulan dari pembahasan ini, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan instrumen di masa mendatang, hasil korelasi 0,385 ini menjadi bukti awal yang meyakinkan bahwa pendekatan etnosains bukan sekadar strategi pedagogis tambahan. Integrasi budaya terbukti efektif dalam mentransformasi pembelajaran IPAS menjadi lebih dinamis, kontekstual, dan mampu memupuk kepercayaan diri siswa melalui validasi kearifan lokal mereka ke dalam kurikulum formal sekolah.

D. Kesimpulan

Rangkaian analisis ini membuktikan bahwa memasukkan unsur kearifan lokal ke dalam pelajaran bukan cuma sekadar tempelan, tapi cara jitu untuk menghubungkan siswa dengan ilmu pengetahuan. Data menunjukkan hasil yang sangat positif: 55% siswa berada di kategori persepsi etnosains sedang dan 45% di kategori tinggi. Tidak adanya siswa di kategori rendah (0%) menjadi bukti kuat bahwa anak-anak kelas IV SD Negeri Kassi punya kepekaan budaya yang bagus dan merasa nyambung dengan materi sains berbasis tradisi.

Hal ini terlihat dari skor rata-rata persepsi etnosains (31,60) yang mengungguli rata-rata minat belajar (29,50). Artinya, saat pelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata dan tradisi di sekitar mereka, siswa jadi lebih terdorong untuk terlibat. Sains tidak lagi dianggap sebagai hafalan rumus yang membosankan, tapi jadi sarana untuk memahami budaya sendiri secara ilmiah.

Meski hasil uji korelasi menunjukkan angka moderate (r = 0,385) dengan nilai signifikansi p = 0,093, temuan ini tetap sangat berharga. Nilai signifikansi yang

berada di atas 0,05 tersebut lebih disebabkan oleh jumlah sampel yang terbatas (20 orang). Namun secara substansi, tren positif ini menunjukkan bahwa etnosains punya potensi besar untuk memicu antusiasme belajar jika terus diterapkan.

Lebih dari sekadar transfer ilmu, pendekatan ini mengubah suasana kelas jadi lebih hidup dan bermakna. Dengan mengakui nilai lokal dalam pendidikan formal, sekolah tidak hanya mencetak generasi yang pintar sains, tapi juga membantu siswa menjaga identitas budaya dan rasa percaya diri mereka sebagai generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Muhammad, Muhammad Nizaar, Sukron Fujiaturrahman, dan Nursina Sari. 2022. "Keefektifan Media Audio Visual Berbasis Etnosains Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar." 2.

Alfatonah, Indah Nur Aziza, Yonada Viossa Kisda, Aisyah Septarina, Anzela Ravika, dan Ines Tasya Jadidah. 2023. "Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV." *Jurnal Basicedu* 7(6):3397–3405. doi:10.31004/basicedu.v7i6.6372.

Ali, Aisyah. t.t. "Ethnoscience-Based Learning in Elementary Schools:"

Ariningtyas, Agnes, Sri Wardani, dan Widhi Mahatmanti. 2017. "Efektivitas Lembar Kerja Siswa Bermuatan Etnosains Materi Hidrolisis Garam untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa SMA."

Astuti, Sri, Muhammad Mona Adha, Apri Wahyudi, dan Irma Lusi Nugraheni. 2026. "Integration of Local Wisdom Values in Social Studies Learning to Strengthen the Character of Junior High School Students." 11(1).

Dhoka, Fransiska Angelina, Viviana Meo Longa, Alfridus Mude, dan Yosefina Uge Lawe. 2024. "Pembelajaran IPAS Berbasis Etnosains untuk Pemahaman Konsep Sains Bagi Siswa Kelas IV UPTD SDI Waruwaja." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(4):7. doi:10.47134/pgsd.v1i4.835.

Fiteriani, Ida, Nadia Kurnia Ningsih, Irwandani Irwandani*, Kurnia Santi, dan Romlah Romlah. 2021. "Media Poster dengan Pendekatan Etnosains: Pengembangan Bahan Ajar IPA Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9(4):540–54. doi:10.24815/jpsi.v9i4.20984.

Hafizah, Ellyna, Syubhan Annur, dan Rizky Febriani Putri. 2021. "Pengembangan Bahan Ajar IPA Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Di Lahan Basah." *Vidya Karya* 36(2):68. doi:10.20527/jvk.v36i2.10504.

Hanifah, Maula, dan Endang Indarini. 2021. "Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(4):2571–84. doi:10.31004/basicedu.v5i4.1261.

Hartini, S., S. Firdausi, M. Misbah, dan N. F. Sulaeman. 2018. "The Development of Physics Teaching Materials Based on Local Wisdom to Train Saraba Kawa Character." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 7(2):130–37. doi:10.15294/jpii.v7i2.14249.

Ilhami, Weni Amelia. 2022. "Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV." 5(1).

Kelana, Jajang Bayu, Duhita Savira Wardani, dan Medita Ayu Wulandari. 2021. "Etnosains sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar." *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 5(1):74. doi:10.26858/jkp.v5i1.16822.

Lembang, Uranti Amba, Muhammad Arsyad, dan Helmi. 2025. "Development of Physics Teaching Materials Based on Concept Elaboration to Enhance Students' Critical Thinking Skills." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 11(11):1345–57. doi:10.29303/jppipa.v11i11.13261.

Manggul, F. Collin Maharani, dan Hestiningtyas Yuli Pratiwi. 2025. "Integrasion of Ethnoscience of Wayang Kulit in Guided Inquiry E-Modul to Strengthen Critical Thinking in Learning Light and Optical Devices."

Mukti, Husnul, I. Wayan Suastra, dan Ida Bagus Putu Aryana. 2022. "Integrasi Etnosains dalam pembelajaran IPA." 7(2).

Priyantari, Pramesti Reza Ayu, dan Muhammad Abduh. t.t. "Dampak Transisi Mata Pelajaran IPA Menjadi IPAS Terhadap Capaian Sains Siswa Kelas V Sekolah Dasar."

Rahmatih, Aisa Nikmah, Mohammad Archi Maulyda, dan Muhammad Syazali. 2020. "Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review." *Jurnal Pijar Mipa* 15(2):151–56. doi:10.29303/jpm.v15i2.1663.

Setyowati, Dessy, Yunika Afryaningsih, dan Muhammad Aqmal Nurcahyo. 2023. "Kajian etnosains pada pembelajaran di sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains* 12(1):225–35. doi:10.31571/saintek.v12i1.6270.

Siti, Khaerani Halimah, Septiana Dwi Utami, dan Saidil Mursali. 2020. "PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA." *Journal of Banua Science Education* 1(1). doi:10.20527/jbse.v1i1.2.

Syazali, Muhammad, dan Umar Umar. 2022. "Peran Kebudayaan Dalam Pembelajaran IPA Di Indonesia: Studi Literatur Etnosains." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8(1):344–54. doi:10.31949/educatio.v8i1.2099.

Tisan, Elsinta. t.t. "Program Studi : Pendidikan Biologi."

Wahyuningsih, Sri, Tasya Ananda, Nidya Chandra Utami, dan Otib Satibi Hidayat. 2024. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul IPAS yang Berbasis Etnosains Kelas V di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8(2):1367–74. doi:10.31004/basicedu.v8i2.7349.